

# **Karakteristik Sifat Kualitatif Kambing Lokal di Kecamatan Ngapa dan Pakue Kabupaten Kolaka Utara**

**(Characteristics Qualitative Trait of Local Goats Ngapa and Pakue sub-District , Bombana District)**

**Muh. Nawir<sup>1</sup>, Rahim Aka<sup>1\*</sup>, Deki Zulkarnain<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas peternakan, Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Indonesia

\* rahim.aka05@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik sifat kualitatif ternak kambing lokal di Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2021. Sampel penelitian adalah ternak kambing lokal jantan dan betina berumur 6 – 48 bulan yang ditentukan dengan melihat pergantian gigi seri (*dentis incisive*). Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sifat kualitatif yang meliputi warna bulu, tipe telinga, tipe hidung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat kualitatif kambing lokal di lokasi penelitian adalah kambing lokal di lokasi penelitian untuk kambing Jawarandu yaitu didominasi oleh warna bulu polos (putih /hitam/coklat), tipe telinga didominasi tipe telinga terkulai dan tipe hidung didominasi oleh tipe hidung agak cembung. Sifat kualitatif kambing Kacang , warna bulu didominasi pada warna coklat dan kombinasi coklat hitam. Tipe telinga didominasi pendek dan tegak dan memiliki tipe hidung didominasi datar.

**Kata Kunci:** Ternak Kambing Lokal, dan Sifat Kualitatif.

**Abstract.** This study aims to examine the qualitative characteristics of local goats in Ngapa District and Pakue District, North Kolaka Regency. This research was carried out from May to June 2021. The research sample was male and female local goats aged 6-48 months which were determined by looking at the change of incisors (dentis incisors). The variables observed in this study were qualitative characteristics which included coat color, ear type, and nose type. The results showed that the qualitative nature of the local goats at the research site was the local goats at the research site for the Jawarandu goat, which was dominated by plain coat color (white/black/brown), the ear type was dominated by the drooping ear type and the nose type was dominated by the slightly convex nose type. The qualitative nature of the Kacang goat is that the coat color is dominated by brown and a combination of dark brown. The ear type is predominantly short and erect and the nose type is predominantly flat.

**Keywords :** Local Goats and Qualitative Traits.

## **1. Pendahuluan**

Kambing merupakan jenis ternak yang banyak dipelihara masyarakat baik dalam skala kecil (peternakan rakyat) ataupun skala besar, karena dapat beradaptasi terhadap lingkungan dengan baik dan sistem pemeliharaan relatif sederhana, sehingga mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan [1].

Populasi kambing Kabupaten Kolaka Utara pada tahun 2020 sebanyak 4.086 ekor yang tersebar di 15 Kecamatan dengan jumlah populasi yang berbeda-beda. Salah satu penyebaran ternak kambing lokal di Kabupaten Kolaka Utara adalah di Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Pakue. Populasi ternak kambing lokal di Kecamatan Ngapa pada tahun 2020 sebanyak 206 ekor yang tersebar di 11 desa dan di Kecamatan Pakue yaitu pada tahun 2020 sebanyak 607 ekor yang tersebar 11 desa [2].

Ternak kambing lokal yang dipelihara oleh masyarakat di Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara sudah dilakukan sejak tahun 1999. Umumnya bangsa ternak kambing yang dipelihara oleh masyarakat di Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Pakue adalah Kambing Kacang, Kambing Jawarandu/Bligon dan Kambing Peranakan Etawah (PE). Ternak kambing lokal tersebut telah beradaptasi dan berkembang biak sesuai dengan keadaan lingkungan dan iklim setempat.

Karakteristik ternak kambing lokal tersebut yang dapat diketahui berdasarkan kualitatif seperti warna bulu, tipe telinga dan bentuk hidung.

Data informasi tentang sifat kualitatif kambing lokal di Kabupaten Kolaka Utara di Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Pakue yang masih kurang. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang Karakteristik sifat kualitatif kambing lokal yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar dari pengambilan kebijakan dalam konservasi, pengembangan dan perbaikan mutu genetik kambing lokal di Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara pada Bulan Mei Sampai Juni 2021. Populasi dalam penelitian adalah seluruh kambing lokal yang terdapat di Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Pakue. Sampel penelitian adalah ternak kambing lokal jantan dan betina dengan kisaran umur 6 - 48 bulan ditentukan dengan pergantian gigi seri (*dentis incisive*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sensus melalui wawancara langsung dengan peternak dan observasi langsung terhadap ternak kambing lokal baik jantan maupun betina. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah : Sifat kualitatif yang meliputi: Warna bulu, Tipe telinga, dan Tipe hidung. Selanjutnya data hasil penelitian yaitu sifat kualitatif akan ditabulasi dan dianalisis secara *deskriptif*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sifat kualitatif meliputi sifat luar ternak, dapat diketahui tanpa harus mengukur dan biasanya hanya dikontrol oleh sepasang gen. Sifat kuantitatif dikontrol oleh banyak pasangan gen.

### 3.1. Warna Bulu

**Tabel 1.** Sifat Kualitatif Warna Bulu Kambing Jawarandu Jantan dan Betina di Kecamatan Ngapa dan Pakue Kabupaten Kolaka Utara

Warna bulu	Kambing Jawarandu			
	Jantan		Betina	
	Jumlah ternak (ekor)	Persentase (%)	Jumlah ternak (ekor)	Persentase (%)
Putih polos	14	11,47%	41	24,26%
Hitam polos	22	18,03%	26	15,38%
Dominan coklat	32	26,22%	23	13,60%
Kombinasi coklat dan putih	15	12,29%	23	13,60%
Kombinasi coklat dan hitam	11	9,01%	21	12,42%
Kombinasi putih dan hitam	28	22,95%	17	10,05%
Jumlah	122	100%	169	100%

Penyebaran pola warna bulu kambing Jawarandu jantan dan betina di lokasi penelitian adalah warna polos (putih/hitam/coklat) pada jantan 55,72% dan pada betina 53,24%. Warna polos diduga disebabkan adanya pengaruh gen dari kambing Peranakan Etawah yang ada di Wilayah Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara. Sedangkan warna bulu kombinasi (kombinasi coklat dan putih, coklat dan hitam, serta putih dan hitam) pada jantan 44, 28% dan betina 46,76%. Warna bulu tertinggi pada jantan warna coklat yaitu 26,22% dan betina adalah warna putih

dan coklat masing-masing 24,26% seperti terlihat pada Tabel 1. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan [3] Pola warna bulu kambing Jawarandu terbanyak di Kecamatan Siompu yaitu kombinasi coklat putih (19,4. Faktor yang sangat menentukan perbedaan pola warna pada kambing kacang, PE maupun hasil persilangan adalah faktor genetik. Variasi genetik pada setiap jenis kambing tersebut muncul karena setiap individu memiliki gen yang berbeda. Variasi genetik meningkat sewaktu keturunan menerima kombinasi unik gen dan kromosom dari induknya melalui rekomendasi gen yang muncul selama reproduksi seksual. Gen dipertukarkan antara kromosom selama meiosis, dan kombinasi baru diciptakan sewaktu kromosom dari kedua induk dikombinasikan untuk membentuk keturunan yang unik secara genetik [4]. [5] Pola warna dominan adalah warna dasar yang memiliki luasan yang paling besar pada individu pada ternak kambing sedangkan warna belang adalah warna yang memiliki luasan yang lebih kecil dibandingkan warna dominan. Warna dominan biasanya hanya terdiri dari satu warna saja.

Penyebaran pola warna bulu kambing Kacang jantan dan betina di lokasi penelitian di dominasi warna kombinasi coklat dan hitam 62,50%, kombinasi hitam dan putih 25%, dan terendah kombinasi warna coklat dan putih sebanyak 12,5%. Hasil penelitian [6] Kambing lokal di Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana di temukan 5 (lima) macam warna yaitu: warna bulu hitam, kombinasi coklat putih hitam, kombinasi coklat hitam, kombinasi coklat putih, kombinasi hitam putih.

Karakteristik kualitatif fenotip kambing Kacang yaitu warna bulu bervariasi dari putih campur hitam, coklat atau hitam sama sekali, tanduk mengarah ke belakang dan membengkok keluar, hidung lurus, leher pendek, telinga pendek berdiri tegak ke depan, kepala kecil dan ringan [7].

### 3.2. Tipe Telinga

**Tabel 2.** Tipe Telinga pada Kambing Jawarandu dan Kambing Kacang di Wilayah Kecamatan Ngapa dan Pakue Kabupaten Kolaka Utara

Kambing Jawarandu	Jantan		Betina	
	Jumlah sampel (ekor)	Persentase (%)	Jumlah sampel (ekor)	Persentase (%)
Terkulai	87	71,31%	131	77,51%
Setengah terkulai	35	26,68%	38	22,48%
Jumlah	122	100%	169	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk telinga kambing Jawarandu di lokasi penelitian di dominasi telinga terkulai 71,31% pada jantan dan betina 77,51%. Tipe telinga dari kambing Jawarandu setengah menjuntai dan menjuntai kebawah merupakan sifat dominan yang diwariskan dari Kambing PE. Kambing Jawarandu memiliki telinga panjang, lembek, menggantung dan ujungnya agak berlipat [8].

Sedangkan tipe telinga kambing Kacang di lokasi penelitian adalah memiliki tipe telinga pendek dan tegak (100%). Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan [9] kambing kacang di Kabupaten Muna Barat adalah 201 ekor (70,5 %) memiliki telinga yang setengah menjuntai dan 84 ekor (29,5%) memiliki telinga berdiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan [10] sebagian besar kambing lokal di Kabupaten Bengkalis memiliki bentuk telinga tegak, selanjutnya setengah terkulai lalu sebagian kecil terkulai. [11] Kambing dengan telinga pendek tegak adalah kambing Kacang, sedangkan yang memiliki panjang lebar terkulai adalah Kambing Jawarandu. Hasil penelitian [12] keragaman genetik sembilan jenis kambing yang memiliki telinga pendek (La Mancha), sedang (Alpine, Cashmire, Rangeland, Saanen dan Tonggenburg) serta panjang (Nubian dan Boer) diduga perkembangan telinga kambing dipengaruhi oleh gen CXCL14 dan

morfo genesis telinga kambing dipengaruhi oleh gen POU4F3. Menurut [13],[14] dan [15] bahwa perkembangan telinga dipengaruhi oleh gen SIX 2.

### 3.3. Bentuk Hidung

**Tabel 3.** Bentuk Hidung pada Kambing Jawarandu dan Kambing Kacang di Wilayah Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara

<b>Kambing jawarandu</b>				
Tipe hidung	Jantan		Betina	
	Jumlah sampel (ekor)	Persentase (%)	Jumlah sampel (ekor)	Persentase (%)
Agak cembung	88	72,13%	132	78,10%
Cembung	34	27,86%	37	21,89%
Jumlah	122	100%	169	100%
<b>Kambing kacang</b>				
Tipe hidung	Jantan dan betina			
	Jumlah sampel (ekor)		Persentase (%)	
Rata/datar	16		100%	

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa keadaan bentuk hidung kambing Jawarandu lokal di lokasi penelitian pada kambing Jawarandu memiliki hidung agak cembung 72,13% pada jantan dan betina 78,10%, [7] Ciri-ciri dari kambing Jawarandu adalah hidung agak melengkung, telinga agak besar dan terkulai. Sedangkan bentuk hidung kambing Kacang lokal di lokasi penelitian adalah memiliki hidung rata/datar (100%). Karakteristik kualitatif fenotip kambing Kacang yaitu warna bulu bervariasi dari putih campur hitam, coklat atau hitam sama sekali, tanduk mengarah ke belakang dan membengkok keluar, hidung lurus, leher pendek, telinga pendek berdiri tegak ke depan, kepala kecil dan ringan [6].

## 4. Kesimpulan

Hasil penelitian sifat kualitatif kambing lokal di Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara adalah Warna bulu untuk kambing Jawarandu yaitu didominasi oleh warna bulu polos (putih / hitam / coklat), tipe telinga didominasi tipe telinga terkulai dan tipe hidung didominasi tipe hidung agak cembung. Sedangkan pada kambing Kacang yaitu warna bulu didominasi pada warna coklat dan kombinasi coklat hitam. Tipe telinga didominasi pendek dan tegak, didominasi dan memiliki tipe hidung didominasi rata/datar.

## 5. Daftar Pustaka

- [1] Garantjang, S. 2004. Pertumbuhan Anak Kambing Kacang pada Berbagai Umur Induk yang dipelihara secara Tradisional. *J. Sains dan Teknologi*. 4(1): 40- 45.
- [2] Dinas Perkebunan dan Peternakan Kolaka Utara, 2021. Data Populasi Kambing. Menurut Kecamatan Kabupaten Kolaka Utara. Kolaka Utara.
- [3] Amin L, R Aka, dan LOA Sani. 2021. Karakteristik Sifat Kualitatif Kambing Lokal di Kecamatan Siompu. *JIPHO (Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo)*.3(2): 209 – 216.
- [4] Primack RB, J Supriatna, M Indrawan and P. Kramadibrata. 2007. *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [5] Destomo, A., A. Batubara dan S. Elieser. 2017. Karakteristik sifat kualitatif kambing lokal di Kabupaten Bengkulu. *Animal Agriculture Journal* 3(4): 575-580.

- [6] Andriyani I, R Aka, R Badarudin. 2021. Karakteristik Fenotip Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kambing Lokal di Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana. JIPHO (Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo). 3 (2): 165 – 173
- [7] Menteri Pertanian. 2006. Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik (*Good Breeding Practice*). No 57/Permentan/Ot.140/10/2006. Jakarta.
- [8] Utama, I.K. dan I.G.M. Budiarsana. 2010. Panduan Lengkap Kambing dan Domba. Cetakan ke-2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [9] Wahyuni, V., LO. Nafiu dan MA. Pagala. 2016. Karakteristik fenotip sifat kualitatif dan kuantitatif kambing kacang di Kabupaten Muna Barat. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis 3(1): 21-30.
- [10] Destomo, A., Batubara dan S. Elieser. 2017. Karakteristik Sifat Kualitatif Kambing Lokal di Kabupaten Bengkalis. Loka Penelitian Kambing Potong. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.hlm. 303-314.
- [11] Komariah, D. J. Setyono, dan Aslimah. 2015. Karakteristik kuantitatif dan kualitatif kambing dan domba sebagai hewan qurban di mitra tani farm. Buletin Peternakan. 39 (2): 84-91.
- [12] Brito, L.F., J.W. Kijas, R.V. Ventura, M. Sargolzaei, LR. Porto-Neto, A. Cánovas, . Z. Feng, M. Jafarikia, and FS. Schenkel. 2017. Genetic diversity and signatures of selection in various goat breeds revealed by genome-wide SNP markers. BMC Genomics. 18:229
- [13] Geisen, M. J, T. Di Meglio, M. Pasqualetti, and S. Ducret. 2008. Hox paralog group 2 genes control the migration of mouse pontine neurons through slit-robo signaling. PLoS Biology. 6:e142.
- [14] Kutejova, E., B. Engist, M. Self, G. Oliver, P. Kirilenko P, and N. Bobola. 2008. Six2 functions redundantly immediately downstream of Hoxa2. Development. 135:1463-1470.
- [15] Santagati, F., M. Minoux, S. Ren, and FM. Rijli. 2005. Temporal requirement of Hoxa2 in cranial neural crest skeletal morphogenesis. Development. 132:4927-4936.